

Kesalahan Fonologi dalam Pembelajaran Muhadatsah

Afdiantari Makalunsenge¹, Zohra Yasin², Muhammad Nur Iman³, Asfar Rinaldy⁴

^{1,2,3}IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

Email: ¹afdiantarimakalunsenge@gmail.com ²zohrayasin@iaingorontalo.ac.id,

³muhnuriman@iaingorontalo.ac.id, ⁴asfarrinaldy@iaingorontalo.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Received 08-2022

Revised 11-2022

Accepted 08-12-2022

Kata Kunci:

Kesalahan Fonologi,
Pembelajaran Muhadatsah

ABSTRAK

This study is motivated by frequent phonological errors made by ninth-grade students at MTs Al-Falah Limboto Barat in pronouncing Arabic sentences, particularly in muhadatsah (conversational practice). The study aims to analyze the phonological errors that occur and the factors influencing them. The method employed is descriptive quantitative, with the research population comprising all ninth-grade students. Data were collected through observations, online interviews, documentation, and oral tests. The findings indicate that phonological errors predominantly occur in the pronunciation of similar-sounding letters, such as the pronunciation of the letter (د) as (ت). The primary contributing factors include a lack of interest in learning, insufficient focus, and unengaging learning materials. The implication of this research is the necessity for enhancing the quality of Arabic language instruction and more intensive practice in phonological learning. In conclusion, phonological errors can be minimized through more effective teaching strategies.



Hak Cipta: © 2022 oleh penulis.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah

[Lisensi Internasional Atribusi Creative Commons-NonKomersial-ShareAlike 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

Penulis Korespondensi:

Zohra Yasin

IAIN Sultan Amai Gorontalo

Email: zohrayasin@iaingorontalo.ac.id

1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama berinteraksi dan mengidentifikasi diri.[1] Dengan bahasa masyarakat dapat berkomunikasi, mengungkapkan pikiran, mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan lingkungannya. Bahasa adalah alat Komunikasi yang mempunyai sistem

sebagai keseluruhan aturan atau pedoman yang di taati oleh pemakaiannya. Hal ini tidak hanya berlaku bagi penutur aslinya, namun juga bagi siapapun yang ingin menggunakannya.[2]

Bahasa itu beragam, artinya meskipun sebuah bahasa mempunyai sebuah kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam, baik dalam tataran fonologi, Morfologi, Sintaksis, maupun pada tataran leksikon.[3]

Bahasa Arab mempunyai dua keutamaan: pertama sebagai bahasa Al-Quran dan agama islam; kedua, sebagai bahasa hidup yang mampu memelihara kesinambungan dan perkembangannya sendiri.[4] Sebagai bahasa al-Qur'an, bahasa Arab tetap terpelihara kelangsungan hidupnya sejalan perkembangan agama islam. Kaum muslimin meyakini al-Quran hanya dalam bahasa aslinya itu. Tafsir al-quran apalagi terjemahannya meski tetap dianggap penting, diyakini bukanlah Al-Qur'an.[5]

Sebagai bahasa klasik yang hidup dan terpelihara, bahasa Arab ternyata memiliki karakteristik yang spesifik, utamanya pada morfologi dan semantiknya.[6] Karakteristik itu mudah dipelajari apabila kaidah-kaidah yang berkaitan dengannya dapat dipahami dan kuasai, tetapi juga sesekali menjadi kendala bagi mereka yang tidak mengerti seluk beluknya. Karakteristik itu antara lain yaitu; al-aswat, al-isytiqaq, al-ma'ani, at-tarkib, at-ta'rib, al-lahjah, ar-rasmu, dan al-adab. Dengan karakteristik tersebut, bahasa Arab senantiasa mampu menunaikan tugasnya sebagai alat komunikasi antara bangsa-bangsa pemakainya, dalam menginformasikan kebutuhan hidup dan pengembangan ilmu pengetahuan.[7]

Kesalahan-kesalahan tidak hanya menjadi persoalan yang akan dihadapi oleh setiap pembelajar bahasa sebagai pelaku, namun juga merupakan bahan pemikiran bagi guru sebagai pembimbing yang bertanggung jawab mengarahkan mereka menuju penguasaan bahasa secara lebih baik. Dari sinilah perlunya dilakukan analisis kesalahan dalam rangka memperbaiki kualitas proses pembelajaran yang berlangsung. Banyak usaha manusia untuk memajukan kesejahteraan hidupnya dan kehidupan sesamanya. Usaha itu meliputi berbagai segi kehidupan sejauh itu yang terjangkau oleh kemampuan otak manusia.[8], [9]

Bunyi adalah bagian utama dalam bahasa. Komunikasi lisan tidak akan terlaksana apabila tidak ada bunyi yang dituturkan dan diperdengarkan. Apabila unsur bunyi ini tidak diperhatikan maka bahasa yang dituturkan tidak akan dipahami dengan baik, atau mungkin akan dipahami dengan makna yang jauh berbeda dari maksud penutur, atau paling tidak bahasa yang diucapkan dianggap sebagai bunyi-bunyian tanpa makna. Maka dibutuhkan artikulasi dan makhorijul huruf yang benar. Artikulasi adalah daerah tempat terbentuknya atau terjadinya bunyi bahasa. Sedangkan makhorijul huruf adalah tempat-tempat keluarnya huruf pada waktu huruf-huruf itu dibunyikan. Artikulasi (lips/ bibir atas dan bawah الشفتان العليا والسفلي dan teeth/ gigi atas dan bawah الأسنان العليا والسفلي) dan (makhorijul khuruf ujung lidah ذلق palate/langit-langit mulut سقف الحنك, dental/gigi الأسنان, labial/ bibir atas-bawah الشفتان).[10], [11], [12]

Ilmu bunyi sebenarnya bukanlah ilmu baru yang lahir pada abad ini, ilmu bunyi adalah ilmu yang sudah sangat lama. Ilmu ini telah dikenal di India, Yunani, Romawi, dan Arab sejak beberapa abad yang lalu. Tidak semua bunyi yang dihasilkan oleh manusia dapat dikatakan bunyi bahasa, karena bunyi bahasa hanyalah bunyi yang berfungsi sebagai alat komunikasi, yaitu bunyi yang keluar dari organ bicara manusia yang mengandung pengertian khusus.

Apabila bunyi yang di produk manusia tersebut tidak dapat dipahami maksudnya, seperti bunyi yang keluar ketika batuk, dan sebagainya maka bunyi produk manusia semacam ini tidak dapat dikatakan bunyi bahasa.[13], [14]

Bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh hewan, seperti suara kucing, burung dan bunyi yang dikeluarkan benda-benda mati, seperti suara balon meletus, suara kapal terbang di udara dan suara beduk di masjid, begitu juga bunyi yang dihasilkan alat musik, seperti biola dan gitar, tidak dapat dikatakan bunyi bahasa karena tidak mengandung pengertian dan tidak berfungsi sebagai alat komunikasi.[15], [16]

Bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat-alat bicara manusia dapat dideskripsikan. Deskripsi 'perian' sistem bunyi bahasa, dan pemolaan bunyi yang ada dalam suatu bahasa, dan pemolaan bunyi yang ada dalam suatu bahasa, disebut fonologi.[17] Fenomena kesalahan fonologi dalam aspek muhadatsah sebenarnya bukanlah semata-mata kesalahan dari seorang guru, karena kebiasaan pengucapan sebuah huruf oleh peserta didik juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya.[18] Selain itu penggunaan bahasa yang diterapkan dalam lingkungan anak tersebut juga turut mempengaruhi kebiasaan pengucapan sebuah huruf pada peserta didik. Namun disadari atau tidak, latar belakang pendidikan dari seorang peserta didik akan tetap dinisbatkan kepada sekolah. Dalam hal ini kesalahan dalam pelafalan teks dalam bahasa Arab yang diakibatkan kebiasaan pengucapan sebuah huruf oleh peserta didik secara umum akan tetap dilimpahkan kepada guru bidang studi bahasa Arab.[19], [20]

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan melihat secara langsung bagaimana ragam kesalahan dalam pengucapan kalimat bahasa Arab di kelas 9 A MTs Al-Falah Limboto Barat. Faktor yang mempengaruhi kesalahan fonologi dalam pengucapan kalimat bahasa Arab di kelas 9 A MTs Al-Falah Limboto Barat, serta mengatasi kebiasaan kesalahan dalam mengucapkan kalimat dalam bahasa Arab. Hal ini nantinya dapat dijadikan acuan bagi guru dan sekolah dalam menindaklanjuti terkait kesalahan fonologi dalam mengucapkan kalimat bahasa Arab di MTs Al-Falah Limboto Barat. Selain itu juga untuk menambah khazanah keilmuan yang mengkaji tentang permasalahan pembelajaran di tingkat MTs.

Permasalahan yang peneliti temui ketika peserta didik mengucapkan kalimat bahasa Arab contohnya pada pelafalan huruf fonem /ط/ dan /ت/ beberapa peserta didik masih kesulitan dalam melafalkannya karena peserta didik terbiasa melafalkan fonem /t/ dengan tebal, hal ini membuat pelafalah fonem /ط/ dan /ت/ menjadi kurang sempurna. Hal ini menyalahi kaidah bahasa Arab karena bahasa Arab memiliki kaidah-kaidah tertentu dalam pelafalan setiap hurufnya atau yang lebih masyhur dikenal sebagai makharijul huruf.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran detail mengenai fenomena yang diteliti.[21] Dalam konteks ini, fokusnya adalah pada analisis kesalahan fonologi pada siswa dalam muhadatsah di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Limboto Barat. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Limboto Barat, yang terdiri dari 24 siswa. Semua siswa tersebut diambil sebagai sampel dalam penelitian ini.

Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan tes. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan fonologi siswa, sedangkan wawancara dilakukan secara daring untuk menggali informasi lebih dalam mengenai sikap dan perilaku siswa. Dokumentasi digunakan sebagai sumber data tambahan untuk melengkapi hasil penelitian. Instrumen utama yang digunakan adalah tes lisan, yang dirancang untuk menilai pelafalan, ketepatan bunyi, kemampuan membedakan bunyi, dan kesesuaian ucapan dengan materi. Penilaian dilakukan

berdasarkan skala yang mencakup beberapa aspek fonologi. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik deskriptif, di mana frekuensi jawaban tes dihitung untuk mendapatkan persentase kesalahan fonologi. Hasil analisis ini memberikan gambaran mengenai pola kesalahan yang terjadi di kalangan siswa.[22], [23]

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi di kelas saat peserta didik membaca teks bahasa Arab yang tersedia di lampiran 4 dan wawancara yang dilakukan terhadap 5 orang peserta didik kelas IX MTs Al-Falah Limboto Barat yang teridentifikasi melakukan kesalahan fonologi dalam membaca teks bahasa Arab, maka dapat dipaparkan sebagai berikut.

Diva Silvana Putri merupakan peserta didik kelas IX berusia 15 tahun, berjenis kelamin perempuan. Dari hasil observasi, Diva sudah mampu mengenal huruf-huruf hijaiyyah, namun sering terjadi kesalahan fonologi pada huruf-huruf yang mirip pelafalannya misalnya lafal pada ((ت) dibaca (د)) dan (أ) dan huruf (ع).

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap Diva menghasilkan deskripsi tentang faktor yang menyebabkan sering terjadinya kesalahan fonologi dalam Muhadatsah pada Diva yaitu, kurangnya minat belajar bahasa Arab, kurangnya fokus pada proses belajar mengajar, bahan pembelajaran yang kurang menarik, dan anggapan bahwa bahasa Arab sulit. adapun upaya yang telah dilakukan dalam pembelajaran bahasa Arab yaitu dengan pembiasaan membaca al-Quran di TPQ dan di rumah.

Laily Nur Hidayah merupakan peserta didik kelas IX berusia 15 tahun, berjenis kelamin perempuan. Dari hasil observasi, Laily sudah mampu mengenal huruf-huruf hijaiyyah, namun sering terjadi kesalahan fonologi pada huruf-huruf yang mirip pelafalannya yakni huruf (ع) yang dibaca (أ).

Hasil wawancara terhadap Peserta didik Kelas IX Laily Nur Hidayah, tanggal 17 Juli 2020 lewat via WhatsApp (Daring). Yaitu Laily beranggapan bahwa bahasa Arab sulit dipelajari dengan bahan pembelajaran yang kurang menarik. adapun upaya yang telah dilakukan dalam pembelajaran bahasa Arab yaitu dengan pembiasaan membaca al-Quran menghafal kosa kata bahasa Arab, serta berlatih dalam Muhadatsah.

Kesalahan fonologi dalam Muhadatsah pada peserta didik kelas IX bernama Nazwa Pratiwi Dumbela merupakan peserta didik kelas IX berusia 14 tahun, berjenis kelamin perempuan. Dari hasil observasi, Nazwa sudah mampu mengenal huruf-huruf hijaiyyah, namun sering terjadi kesalahan fonologi pada huruf-huruf yang mirip pelafalannya yakni huruf ها، ح، س ش.

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap Nazwa menghasilkan deskripsi tentang faktor yang menyebabkan sering terjadinya kesalahan fonologi dalam Muhadatsah pada Laily yaitu, kelainan pada lisan, bahan pembelajaran yang kurang menarik, dan anggapan bahwa bahasa Arab sulit. adapun upaya yang telah dilakukan dalam pembelajaran bahasa Arab yaitu dengan pembiasaan membaca al-Quran menghafal kosa kata bahasa Arab, serta berlatih dalam Muhadatsah.

Kesalahan fonologi dalam Muhadatsah pada peserta didik kelas IX bernama Nur Layyin Ahmad Nur Layyin Ahmad merupakan peserta didik kelas IX berusia 14 tahun, berjenis kelamin perempuan. Dari hasil observasi, Layyin sudah mampu mengenal huruf-huruf hijaiyyah, namun sering terjadi kesalahan fonologi pada huruf-huruf yang dibaca panjang (Mad).

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap Layyin menghasilkan deskripsi tentang faktor yang menyebabkan sering terjadinya kesalahan fonologi dalam Muhadatsah pada

Layyin yaitu, kurangnya minat belajar bahasa Arab, bahan pembelajaran yang kurang menarik, dan anggapan bahwa bahasa Arab sulit. adapun upaya yang telah dilakukan dalam pembelajaran bahasa Arab yaitu dengan pembiasaan membaca al-Quran dan menghafal kosa kata bahasa Arab, serta berlatih dalam Muhadatsah.

Kesalahan fonologi dalam Muhadatsah pada peserta didik kelas IX bernama Ribby Dahlia Pratiwi Abjul. Ribby Dahlia Pratiwi Abjul merupakan peserta didik kelas IX berusia 15 tahun, berjenis kelamin perempuan. Dari hasil observasi, Ribby sudah mampu mengenal huruf-huruf hijaiyyah, namun sering terjadi kesalahan fonologi pada huruf-huruf yang mirip pelafalannya yakni huruf (ق) yang dibaca (ك).

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap Ribby menghasilkan deskripsi tentang faktor yang menyebabkan sering terjadinya kesalahan fonologi dalam Muhadatsah pada Ribby yaitu, bahan pembelajaran yang kurang menarik dan kurangnya ketertarikan dalam belajar bahasa Arab. adapun upaya yang telah dilakukan dalam pembelajaran bahasa Arab yaitu dengan pembiasaan membaca al-Quran menghafal kosa kata bahasa Arab, serta berlatih dalam Muhadatsah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada guru bahasa Arab kelas kelas IX A MTs Al-Falah Limboto Barat kesalahan-kesalahan fonologi dalam membaca teks bahasa Arab peserta didik kelas IX sering ditemukan. Hal ini dapat dilihat saat proses belajar mengajar berlangsung, sering dijumpai kesalahan pelafalan, namun guru langsung mengingatkan dan peserta didik membenarkan bacaannya, jadi kurang terlalu memperhatikan terkait dengan hal tersebut.

Faktor-faktor yang menghambat peserta didik dalam kasus kesalahan fonologi yaitu peserta didik susah berkonsentrasi saat belajar, peserta didik sudah beranggapan bahwa bahasa Arab itu susah, sarana dan prasarana yang masih kurang memadai, kurangnya perhatian orang tua pada pembelajaran bahasa Arab, dan faktor aksen kebahasaan di kawasan peserta didik tinggal yang mempengaruhi pembelajaran bahasa Arab. Solusi yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesalahan fonologi dalam membaca teks bahasa Arab peserta didik kelas IX A adalah menciptakan proses belajar mengajar yang fun untuk menghilangkan stigma peserta didik tentang susah belajar bahasa Arab, selanjutnya memberikan perhatian khusus pada peserta didik yang sering melakukan kesalahan dalam hal membaca bahasa Arab dan memberikan motivasi.

3.1 Bentuk-bentuk Kesalahan Fonologi

Kesalahan fonologi dibedakan menjadi dua kategori, yaitu kesalahan ucapan dan kesalahan ejaan. Kesalahan ucapan adalah kesalahan dalam mengucapkan kata sehingga menyimpang dari ucapan baku atau bahkan menimbulkan perbedaan makna. Sementara itu, kesalahan ejaan adalah kesalahan dalam menuliskan kata atau kesalahan dalam menggunakan tanda baca. Kesalahan ucapan terjadi pada muhadatsah, yaitu ketika seseorang salah atau keliru dalam mengucapkan suatu kata dalam bahasa Arab tertentu. Sebaliknya, kesalahan ejaan terjadi pada bahasa tulis. Dalam penelitian ini, media yang digunakan adalah media lisan, sehingga kesalahan fonologi yang dimaksud mengacu pada kesalahan ucapan.

Adapun bentuk-bentuk kesalahan fonologi yang terjadi pada peserta didik kelas IX A MTs Al-Falah Limboto Barat dalam aspek Muhadatsahh sebagaimana instrumen yang telah peneliti berikan pada peserta didik kelas IX A MTs Al-Falah Limboto Barat, adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1. Kesalahan Fonologi Ucapan Yang Dilakukan Oleh Peserta didik Kelas IX A MTs Al-Falah Limboto Barat Beserta Koreksinya

No	Kesalahan	Koreksi	Kalimat
1	أَلَيْكُم	عَلَيْكُم	السَّلَامُ عَلَيْكُمْ

2	وَعَلَيْكُمْ	وَعَلَيْكُمْ	وَعَلَيْكُمْ السَّلَام
3	هَآلِكَ	حَآلِكَ	كَيْفَ حَآلِكَ
4	نَعَامٌ	نَعَمْ	نَعَمْ، أَنَا مَلَآئِجِي. وَمِنْ أَيِّنَ أَنْتَ يَا نَوْفَل
5	هَآذَا	هَآذَا	هَآذَا أَخِي. إِسْمُهُ مَحْمُودٌ. هُوَ مُدَرِّسٌ. هُوَ مِنْ سَامَارِينْدَا
6	صَدِيقِي	صَدِيقِي	هَآذَا صَدِيقِي. إِسْمُهُ أَحْمَدٌ. هُوَ طَيْبٌ. هُوَ مِنْ جَاكِرْتَا.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kesalahan pada tataran fonologi yang dilakukan oleh peserta didik di kelas IX A MTs Al-Falah Limboto Barat adalah sebanyak 68, 75% dalam kejelasan pelafalan fonem, 80,20% dalam ketepatan bunyi, 77,09% kemampuan membedakan bunyi, dan 75% dalam kesesuaian ucapan dengan materi.

Sedangkan penjelasan kesalahan di atas akan di uraikan sebagai berikut: Pada kalimat السَّلَامُ terdapat kesalahan yaitu pengucapan عَلَيْكُمْ seharusnya diucapkan وَعَلَيْكُمْ. Pada penyebutan kata ((عَلَيْكُمْ ع)) disebut (أ). Pada kalimat وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ terdapat kesalahan pada harakat huruf ((م yang seharusnya dibaca مُ (mu) disini dibaca sukun (مْ). Pada kalimat كَيْفَ حَآلِكَ terdapat kesalahan pengucapan pada huruf ((ح)) yang seharusnya dibaca. Pada kalimat نَعَمْ، أَنَا مَلَآئِجِي. وَمِنْ أَيِّنَ أَنْتَ يَا نَوْفَل terdapat penambahan huruf Mad (ا). Pada kalimat هَآذَا أَخِي. إِسْمُهُ مَحْمُودٌ. هُوَ مُدَرِّسٌ. هُوَ مِنْ سَامَارِينْدَا kesalahan yaitu pengucapan هَآذَا seharusnya diucapkan هَآذَا . pada penyebutan pada penyebutan kata ((ذ)) disebut (ز). Pada kalimat هَآذَا صَدِيقِي kesalahan yaitu pengucapan صَدِيقِي seharusnya diucapkan صَدِيقِي. pada penyebutan pada penyebutan kata ((ق)) disebut (ك).

3.2. Faktor – faktor Penyebab Kesalahan Fonologi

Bahasa Arab memiliki karakter yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Ada beberapa fonem Bahasa Arab yang tidak dimiliki oleh fonem bahasa Indonesia. Fonem yang dimiliki oleh Bahasa Arab, tetapi tidak dimiliki bahasa Indonesia adalah ع، غ، ط، ظ، ص، ع، غ، ط، ظ، ص، ع، غ، ط، ظ، ص. Sementara itu, ada beberapa fonem bahasa Indonesia yang tidak dimiliki oleh Bahasa Arab. Fonem-fonem tersebut adalah /c/, /g/, /p/, /ny/, dan /ng/. Perbedaan fonem seperti ini secara langsung berdampak pada tingkat ketetapan atau akurasi bacaan Bahasa Arab oleh penutur bahasa Indonesia.

Berikut adalah wawancara dengan salah satu peserta didik kelas IX A MTs Al-Falah Limboto Barat. Penulis bertanya, "Bagaimana, apakah sering tertukar antara huruf ح dan ه?" Peserta didik menjawab, "Kalau dalam ucapan, huruf itu sudah dibedakan." Penulis melanjutkan dengan pertanyaan, "Apakah hal itu juga terjadi ketika menulis teks pidato?"

Peserta didik merespons, "Kalau untuk pidato, kita masih bisa membedakan, tapi kalau untuk ucapan susah."

Praktik berbahasa di asrama, dirasa masih kurang efektif. Peserta didik cenderung di awal tahun ajaran, namun dipertengahan sampai akhir tahun ajaran semangat mereka menurun. Hal ini di karenakan beberapa faktor. Yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal peserta didik yaitu peserta didik cenderung tidak mau mempraktikkan Berbahasa Arab di asrama, karena melihat kakak kelas juga tidak menggunakan Bahasa Arab dan melihat teman lain asrama yang juga tidak berbahasa. Hal tersebut kurang membuat peserta didik kurang bersemangat. Sedangkan faktor eksternal datang dari asrama Mu'allimaat, yang jumlahnya cukup banyak, menyebabkan kesulitan dalam mengkoordinasi jalannya praktik berbahasa pada tiap asrama. Selain itu peserta didik juga kurang berkeinginan untuk menerapkan Bahasa Arab, berikut petikan wawancara dengan seorang peserta didik :

Penulis mengamati penggunaan Bahasa Arab oleh adik-adik di asrama dan menemukan kesalahan dalam pengucapan, seperti dalam kalimat "saya sudah hafal." Penulis bertanya kepada peserta didik mengenai penyebab kesalahan tersebut, dan peserta didik menjawab bahwa mereka kurang menerapkan kaidah Bahasa Arab yang diajarkan di Madrasah. Penulis kemudian bertanya apakah Musyrifah, yang bertugas membimbing, sudah mengingatkan mereka ketika melakukan kesalahan berbahasa. Peserta didik menjelaskan bahwa meskipun Musyrifah sudah mengingatkan, mereka tetap cenderung menggunakan bahasa yang biasa dipakai sehari-hari.

Dalam pengalaman penulis, banyak ditemukan pola-pola penggunaan Bahasa Arab yang mengikuti pola bahasa Indonesia dalam kesalahan berbahasa baik lisan maupun tulisan, kesalahan dalam pengucapan (fonologi), kata kerja, dan penyusunan kalimat. Hal ini terkait dengan proses pembelajaran yang sedang berjalan pada peserta didik. Ketika peserta didik melakukan kesalahan dan tidak dievaluasi maka kesalahan tersebut akan terus terjadi dan peserta didik akan beranggapan bahwa bahasa yang di gunakan sudah tepat. Kemudian ada ungkapan bahwa "yang penting sudah pakai bahasa". Memang Berbahasa Arab lebih baik dari pada tidak, namun jangan pula berhenti pada ungkapan itu. Karena bahasa arab ini luas, harus belajar lagi tentang kesalahan yang dilakukan dalam berbahasa, agar tidak mengganggu pembelajaran bahasa.

Dalam pelaksanaan praktik Berbahasa Arab di asrama, peserta didik mengalami kesulitan gramatikal, mufradat yang kurang dan kesulitan mentasrif kata. Dari hal ini guru Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Limboto Barat bisa mengambil peran dalam pengimplementasian Bahasa Arab yang di ajarkan dengan kehidupan sehari-hari di asrama. Sehingga ada kesinambungan antara pembelajaran Bahasa Arab dengan praktik Berbahasa Arab di asrama.

Berikut adalah petikan wawancara dengan guru Bahasa Arab. Penulis bertanya, "Apakah Ustadzah menyambungkan antara pelajaran Bahasa Arab di madrasah dengan Bahasa Arab yang dipraktikkan anak-anak di asrama?" Guru tersebut menjawab, "Dalam pembelajaran saraf, saya mengambil contoh dari Al-Qur'an. Namun, untuk asrama, jarang saya mengambil contoh karena bahasanya luas."

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap lima siswa kelas IX di MTs Al-Falah Limboto Barat, ditemukan berbagai kesalahan fonologi dalam pelafalan bahasa Arab, khususnya dalam kegiatan muhadatsah. Kesalahan fonologi ini umumnya terjadi pada huruf-huruf yang memiliki kemiripan dalam pelafalan. Sebagai contoh, huruf (د) sering diucapkan sebagai (ت), huruf (أ) dibaca sebagai (ع), dan huruf (ق) dibaca sebagai (ك). Kesalahan ini

menunjukkan bahwa meskipun siswa sudah mengenal huruf-huruf hijaiyyah, mereka masih mengalami kesulitan dalam membedakan bunyi huruf yang serupa.[24], [25]

Faktor utama yang mempengaruhi kesalahan fonologi ini adalah kurangnya minat belajar bahasa Arab, kurangnya fokus selama proses belajar mengajar, serta bahan pembelajaran yang dianggap kurang menarik oleh siswa. Sebagian besar siswa juga merasa bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang sulit dipelajari, yang semakin mengurangi motivasi mereka untuk berlatih dan memperbaiki kesalahan mereka dalam pelafalan.[26], [27]

Upaya yang telah dilakukan oleh sekolah, seperti pembiasaan membaca Al-Qur'an dan menghafal kosakata bahasa Arab, sudah memberikan kontribusi terhadap kemampuan siswa dalam mengenal huruf-huruf hijaiyyah. Namun, kesalahan-kesalahan ini tetap sering terjadi, menunjukkan bahwa pembiasaan tersebut belum cukup efektif dalam mengatasi masalah kesalahan fonologi.[28], [29], [30]

Dari hasil wawancara dengan guru bahasa Arab, terungkap bahwa kesalahan fonologi ini sering ditemukan saat proses belajar mengajar berlangsung. Namun, kesalahan ini belum mendapat perhatian yang cukup serius, karena biasanya hanya diperbaiki secara spontan saat terjadi, tanpa evaluasi mendalam yang dapat membantu siswa memperbaiki kesalahan secara berkelanjutan.

Perbedaan fonem antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia juga menjadi faktor yang signifikan dalam terjadinya kesalahan fonologi. Beberapa fonem dalam bahasa Arab tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia, yang membuat siswa kesulitan untuk mengucapkannya dengan tepat. Selain itu, faktor aksen kebahasaan dan lingkungan tempat tinggal siswa juga berperan dalam mempengaruhi pelafalan mereka.

kesalahan fonologi dalam muhadatsah dapat diminimalisasi dengan strategi pembelajaran yang lebih efektif, termasuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberikan perhatian khusus pada siswa yang sering melakukan kesalahan, dan memperbaiki bahan pembelajaran agar lebih menarik bagi siswa. Dengan demikian, kualitas pembelajaran bahasa Arab di MTs Al-Falah Limboto Barat dapat ditingkatkan secara signifikan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk kesalahan fonologi dalam muhadatsah yang terjadi pada peserta didik kelas IX Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Limboto Barat meliputi beberapa aspek: 68,75% kesalahan terjadi dalam kejelasan pelafalan fonem, 80,20% dalam ketepatan bunyi, 77,09% dalam kemampuan membedakan bunyi, dan 75% dalam kesesuaian ucapan dengan materi.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan fonologi ini antara lain adalah perbedaan karakteristik antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia, kurangnya semangat peserta didik dalam praktik berbahasa, kecenderungan mengikuti pola bahasa Indonesia dalam penggunaan bahasa Arab, serta implementasi kaidah gramatikal bahasa Arab yang belum optimal dalam pengajaran. Saran yang diberikan meliputi pengoptimalan program bahasa Arab oleh pengurus Ma'had, peningkatan koneksi antara pembelajaran di madrasah dan praktik berbahasa di asrama oleh guru bahasa Arab, serta dorongan bagi peserta didik untuk meningkatkan semangat belajar dan lebih aktif dalam praktik muhadatsah.

REFERENSI

- [1] N. Noermanzah, "Bahasa sebagai alat komunikasi, citra pikiran, dan kepribadian," in *Kesalahan Fonologi dalam Pembelajaran Muhadatsah di MTs Al-Falah*

- Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2019, pp. 306–319. doi: <https://doi.org/10.31219/osf.io/ez6dk>
- [2] R. Devianty, “Eksistensi bahasa Indonesia pada masa pandemi,” *Nizhamiyah*, vol. 10, no. 2, 2020.
- [3] I. W. Budiarta, “Eksistensi bahasa lokal terkait pemindahan ibu kota negara ke kalimantan timur: ancaman dan strategi pemertahanannya,” *Ganaya J. Ilmu Sos. Dan Hum.*, vol. 2, no. 2–2, pp. 1–9, 2019.
- [4] N. A. Norul’Azmi and N. S. Zakaria, “Mempraktik Kemahiran Bertutur dalam Bahasa Arab dan Khidmat Sosial Melalui Pembelajaran Berasaskan Projek,” *ATTARBAWIY Malaysian Online J. Educ.*, vol. 5, no. 1, pp. 77–90, Jul. 2022, doi: <https://doi.org/10.53840/attarbawiy.v5i1.103>.
- [5] E. Nidia, M. H. Zubaidillah, and M. A. S. Nuruddaroini, “Dampak Pembelajaran Bahasa Arab Terhadap Penghafal Al-Qur’an,” *J. Basicedu*, vol. 6, no. 4, pp. 6012–6022, May 2022, doi: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3132>.
- [6] M. . Taufik, S. Ag., M.A, Taufik, S. Ag., “Mazhab-Mazhab Ilmu Nahwu Dalam Sastra Arab Klasik,” *AL-AF’IDAH J. Pendidik. Bhs. Arab dan Pengajarannya*, vol. 4, no. 1, pp. 65–87, Jan. 2020, doi: <https://doi.org/10.52266/al-afidah.v4i1.498>
- [7] M. Hendri, “Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Melalui Pendekatan Komunkatif,” *POTENSIA J. Kependidikan Islam*, vol. 3, no. 2, p. 196, Dec. 2017, doi: <https://doi.org/10.24014/potensia.v3i2.3929>.
- [8] M. Jundi, Y. Kasan, and S. D. Kadir, “Perbandingan Maf’ul Mutlaq Bahasa Arab dan Cognate Object Bahasa Inggris serta Analisis Sintaksis Maf’ul Mutlaq pada Juz ’Amma,” *Lisanan Arab. J. Pendidik. Bhs. Arab*, vol. 5, no. 2, pp. 153–178, Dec. 2021, doi: <https://doi.org/10.32699/liar.v5i2.2190>.
- [9] S. D. Kadir, M. Jundi, S. A. Laubaha, I. Ali, M. Z. Adam, and Y. Kasan, “Korelasi Bahasa dan Pikiran dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Fikroh J. Pemikir. dan Pendidik. Islam*, vol. 15, no. 1, pp. 1–17, Jan. 2022, doi: <https://doi.org/10.37812/fikroh.v15i1.294>.
- [10] I. Adriana, “Kemampuan Artikulasi Bunyi Bahasa Arab Pada Anak Tunarungu (Studi Kasus di SLB Negeri Sampang),” *NUANSA J. Penelit. Ilmu Sos. dan Keagamaan Islam*, vol. 14, no. 2, pp. 333–361, Mar. 2018, doi: <https://doi.org/10.19105/nuansa.v14i2.1639>.
- [11] Y. Lestari, “Analisis Kesalahan Fonologi Dialek Etnis Lampung Dalam Membaca Q.S Al-Fatihah Dan Al-Zalzalah,” *Lahjah Arab. J. Bhs. Arab dan Pendidik. Bhs. Arab*, vol. 3, no. 1, pp. 62–70, Jan. 2022, doi: <https://doi.org/10.35316/lahjah.v3i1.62-70>
- [12] Muhammad Nur Sholihin, “Peran Ilmu Al-Ashwat dalam Pelafalan Huruf Hijaiyah (KajianTeoritik Linguistik Terapan),” *SALIHA J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 3, no. 2, pp. 110–127, Jul. 2020, doi: <https://doi.org/10.54396/saliha.v3i2.85>
- [13] A. S. A. Nasution, *Fonetik dan Fonologi Alquran*. Amzah, 2022.
- [14] M. A. AMRULLOH, “Fonologi Bahasa Arab (Tinjauan Deskriptif Fonem Bahasa Arab),” *J. Al Bayan J. Jur. Pendidik. Bhs. Arab*, vol. 8, no. 1, Feb. 2017, doi: <https://doi.org/10.24042/albayan.v8i1.353>
- [15] S. D. Kadir, “Analisis Maf’ul Muthlaq Berdasarkan Makna Dalam Al-Qur’an Juz 29,” *Assuthur J. Pendidik. Bhs. Arab*, vol. 1, no. 2, pp. 120–130, 2022. doi: <https://doi.org/10.58194/as.v1i2.477>
- [16] S. D. Kadir and Z. Yasin, “Implementasi Standar Isi Kurikulum KMA 183 Terhadap Peningkatan Al-Maharah Al-Lughawiyah dalam Model Pembelajaran Bahasa Arab Komunikatif di Kelas Vii,” *Assuthur J. Pendidik. Bhs. Arab*, vol. 1, no. 1, pp. 26–42,

- 2022, doi: <https://doi.org/10.58194/as.v1i1.14>.
- [17] S. A. L. Wiya, R. B. H. Bahri, S. D. Kadir, M. Z. Adam, I. Ali, and M. Jundi, “Kesesuaian Materi Berdasarkan Teori dan Praktek pada Bahan Ajar Bahasa Arab,” *J. Naskhi J. Kaji. Pendidik. dan Bhs. Arab*, vol. 4, no. 2, pp. 10–21, Oct. 2022, doi: <https://doi.org/10.47435/naskhi.v4i2.1198>.
- [18] Hairuddin, “Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Murid pada Materi Bangun Ruang Kelas Vi Sd Inpres Bisara Melalui Pembelajaran Berbasis Aplikasi Augmented Realiaty (Ar),” *J. Anal. Pendidik. Sos.*, vol. 1, no. 3, pp. 71–76, 2024.
- [19] K. Rahardi, “Lanskap Konteks Ekstralinguistik Virtual Dalam Pragmatik Siber,” *Linguist. Indones.*, vol. 40, no. 1, pp. 39–48, Feb. 2022, doi: <https://doi.org/10.26499/li.v40i1.287>.
- [20] H. Amori, “Linguistics for language learning and research,” *Macrolinguistics and Microlinguistics*, vol. 2, no. 1, pp. 28–36, Jan. 2021, doi: <https://doi.org/10.21744/mami.v2n1.13>.
- [21] M. Sari, H. Rachman, N. Juli Astuti, M. Win Afgani, and R. Abdullah Siroj, “Explanatory Survey dalam Metode Penelitian Deskriptif Kuantitatif,” *J. Pendidik. Sains dan Komput.*, vol. 3, no. 01, pp. 10–16, Dec. 2022, doi: <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1953>.
- [22] Wahidmurni, *Pemaparan metode penelitian kualitatif*. 2017.
- [23] Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- [24] M. Arif and M. I. Miolo, “فعالية تعلم اللغة العربية باستخدام الوسائط البصرية في المدرسة العالية الحكومية المثالية غورونتالو,” *A Jamiy J. Bhs. dan Sastra Arab*, vol. 8, no. 2, p. 86, 2019, doi: <https://doi.org/10.31314/ajamiy.8.2.86-100.2019>.
- [25] A. Hasan and M. Arif, “Manajemen Pembiayaan : Studi Implementasi di IAIN Sultan Amai Gorontalo,” vol. 2, no. 1, pp. 73–92, 2019.
- [26] Vina Rohmatul Ummah and N. Maghviroh, “Efektifitas Metode Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Teams Games Tournament (TGT) Terhadap Keberhasilan Belajar Bahasa Arab Siswa Madrasah Tsanawiyah Ma’arif Kambangan Saronggi Sumenep,” *Lisan An Nathiq J. Bhs. dan Pendidik. Bhs. Arab*, vol. 3, no. 2, pp. 102–115, May 2022, doi: <https://doi.org/10.53515/lan.v3i2.4633>.
- [27] B. Arsyad, C. P. Doni, S. R. Saleh, N. A. Pakaya, and K. Mootalu, “Improving the Ability to Read the Qur’an with teh Bithaqtu al-kalimah Game method,” *J. Ipteks Terap.*, vol. 15, no. March, pp. 34–47, 2020.
- [28] S. Sarif, “Pembelajaran Muhadasah dan Problematikanya di MTs Ma’had Hadits Al-Junaidiyah Biru Kaputan Bone,” vol. 01, no. 1, pp. 94–116, 2016.
- [29] R. Damogalad and A. A. Hasan, “Al-Khibrah Al-Mutsirah’s Strategy to Improve Maharah al-Kalam,” *ELOQUENCE J. Foreign Lang.*, vol. 1, no. 1, pp. 38–48, 2022, doi: <https://doi.org/10.58194/eloquence.v1i1.174>.
- [30] A. F. Baydhowy, S. P. Sayekti, and F. Falah, “Upaya Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Melalui Metode Learning Together pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Kelas X Madrasah Aliyah Al-Mawaddah Ciganjur,” *Pendidik. Sos. dan Hum.*, vol. 2, no. 3, pp. 10111–10121, 2022, [Online]. Available: <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>